

BAB II

VARIASI BAHASA TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling umum digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari, bahasa disampaikan secara lisan dan tertulis. Bahasa biasanya disusun untuk kepentingan dan tujuan tertentu, bahasa digunakan sebagai alat kontrol sosial. Bahasa sebagai alat kontrol sosial dapat diterapkan pada individu atau masyarakat. Menyampaikan berbagai informasi, informasi dan pendidikan melalui bahasa. Bahasa sangat efektif sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Seseorang mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain melalui bahasa, dan dari situ kita dapat memperoleh perspektif baru, sikap baru, perilaku dan tindakan baru berdasarkan apa yang disampaikan orang tersebut. Sama seperti membaca, kita bisa mendapatkan ide-ide baru, jadi kita sering menganalisa sesuatu, membandingkan sesuatu, atau menciptakan suatu pemikiran yang baru karena kita memiliki pengetahuan-pengetahuan yang didapat dari bahasa.

Bahasa memiliki pengertian yang sangat luas. Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Handika (2019:359) Bahasa merupakan suatu budaya manusia yang mempunyai nilai sangat tinggi, karena dengan bahasa manusia akan dapat menjalankan kelangsungan hidupnya dengan baik dan teratur. Bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu kebutuhan primer yang bisa berperan sebagai pengatur sirkulasi kelanjutan hidup.

Noermanzah, dkk (2019:317) mengatakan bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk

berkomunikasi dan identitas penuturnya. Untuk itu, pentingnya mengaji bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra pikiran, dan kepribadian. Lebih lanjut, Novianti & Fatimah (2019:543) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan atau tulis. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan di negara kita, yaitu Indonesia, dimana setiap delapan tahun sekalidiadakan penyempurnaan bahasa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, meskipun dalam penggunaannya bahasa mempunyai sifat yang arbitrer, dinamis dan beragam. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya.

B. Sociolinguistik

1. Pengertian Sociolinguistik

Dalam Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Menurut Indarti (2022:9) sociolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan masyarakat dan pemakai bahasa, yang merupakan interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Lebih lanjut, (Indarti 2022:9) mengatakan sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya.

Suharyo & Nurhayati (2021:15-16) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris

yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sosiologi mempelajari lembaga-lembaga social dan segala masalah sosial dalam masyarakat, maka akan diketahui cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

Senjaya, dkk (2018:112) mengatakan bahwa sosiolinguistik mengkaji bahasa bukan dalam struktur internal bahasa melainkan struktur luar bahasa itu, yaitu pemakaiannya di masyarakat. Selain itu, Sumarsono menekankan bahwa kajian sosiolinguistik itu kaitan antara bahasa dan kehidupan sosial dimasyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut, sosiolinguistik memandang keseluruhan yang ber-hubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan pula sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan masyarakat dan pemakai bahasa, yang merupakan interaksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

2. Pengertian Variasi Bahasa

Variasi Bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik. Variasi bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa, sedangkan variasi itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dalam konteks sosialnya. Menurut Alimin & Ramaniyar (2020:37) variasi bahasa adalah keanekaragaman

bahasa yang dipakai oleh sekelompok orang tertentu yang memiliki pekerjaan, perhatian atau minat yang sama. Variasi bahasa secara umum adalah keanekaragaman bahasa yang dipakai penutur bahasa yang tidak jauh berbeda dengan bahasa induknya akibat berbagai faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur tersebut.

Suandi (2014:34) variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas.

Wati, dkk (2020:26) bahasa bervariasi, artinya setiap bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam satuan masyarakat bahasa tidak hanya satu atau dua bahasa saja tetapi beraneka ragam. Anggota masyarakat bahasa biasanya terdiri atas berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut berdampak pada timbulnya variasi penggunaan bahasa oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Oleh karena latar belakang dan lingkungannya tidak sama, maka bahasa yang digunakan menjadi bervariasi atau beragam, sehingga variasi yang satu dengan yang lainnya seringkali mempunyai perbedaan yang besar. Terjadinya variasi bahasa bukan hanya disebabkan oleh penutur yang beragam, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang dilakukan juga sangat beragam. Lebih lanjut dijelaskan oleh Wati, dkk (2020:26) bahwa Variasi bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi tersebut bisa berbentuk dialek, aksen, laras, gaya, atau berbagai variasi sosiolinguistik lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan variasi bahasa adalah pemakaian bahasa yang dipahami oleh semua penutur dan digunakan sesuai situasi saat berkomunikasi. Latar belakang penutur dapat menyebabkan variasi bahasa itu terjadi.

3. Interaksi Kelas

Dalam proses belajar mengajar, interaksi sangat penting dan diperlukan. Perkembangan sosial dan bahasa siswa juga dibantu oleh interaksi. Oleh karena itu, pendidik bertanggung jawab untuk memaksimalkan interaksi kelas; interaksi tidak akan muncul dengan tiba-tiba ketika pendidik mengajar.

Maszein (2018:7) mengatakan bahwa interaksi dalam sebuah proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting dan diperlukan. Interaksi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka. Maka, memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas para pendidik. Interaksi juga tidak akan muncul dengan tiba-tiba pada saat pendidik mengajar.

Menurut Flender (dalam Alimin & Ramaniyar 2020:47) mengatakan bahwa model interaksi kelas yang dikemukakan Flender memungkinkan 10 jenis tindakan berbahasa yang dilakukan oleh guru dan siswa. Untuk lebih jelas pola interaksi kelas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Ujaran Guru	Tidak langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima mengerti perasaan siswa 2. Memuji atau memberi semangat 3. Menerima atau memanfaatkan pemikiran-pemikiran siswa 4. Mengajukan pertanyaan
	Langsung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi penjelasan 2. Memberi petunjuk atau pengarahan 3. Melecehkan atau mempertahankan diri
Ujaran Siswa		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ujaran siswa - jawaban (tanggapan - yang dapat diduga) 2. Ujaran siswa - jawaban (tanggapan yang timbul karena didorong/dipaksa)
Diam/Semua Berbicara		Tidak ada yang berbicara atau sebaliknya semua berbicara

Dari beberapa pendapat para ahli dapat ditarik simpulan bahwa interaksi kelas adalah suatu kontak social antara pendidik dan peserta didik yang berkaitan dengan pertukaran pendapat bersifat sistematis dan terstruktur dan memiliki suatu tujuan pembelajaran.

C. Kosakata

Dalam bidang psikolinguistik, kegiatan pemerolehan kosakata diartikan sebagai pemerolehan bahasa atau *language acquisition*. Dalam hal ini, setiap orang memiliki perbedaan dalam memperoleh dan menguasai kosakata. Kosakata bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, terutama bagi siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Karena penguasaan kosakata yang cukup, akan bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari bahasa tersebut.

Firman, dkk (2019:128) mengatakan bahwa Kosakata merupakan komponen inti dari kemampuan berbahasa dan merupakan dasar bagaimana siswa mampu berbicara baik, mendengarkan, membaca, dan menulis. Tanpa kosakata yang luas dan strategi yang tepat untuk memperoleh kosakata baru, siswa tidak dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki serta menjadi enggan untuk memanfaatkan peluang di sekitar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan pembelajaran dan pengajaran kosakata dengan kreatif.

Pertiwi (2019:16) jumlah kata yang dikuasai oleh seorang ahli bahasa, yaitu (1) 2000 kata pada usia 5 tahun, (2) 7000 kata pada usia 7 tahun, (3) 14.000 kata pada usia 14 tahun, (4) 17 Guru 150.000 kata pada usia 5 tahun, dan (5) menguasai 600.000 kata pada usia 19 tahun. Usia 2,5-4,5 tahun merupakan masa perkembangan kosakata yang pesat, pada masa ini penguasaan 200-400 kata. Jika anak-anak lupa atau tidak tahu kata mana yang harus digunakan, mereka cenderung membuat kata-kata baru untuk mengisi kekosongan. Pada saat mereka masuk ke sekolah dasar, anak-anak telah menguasai kosakata sekitar 8.000 kata dan telah menguasai hampir semua aturan tata bahasa dasar.

Utami (dalam Okta 2019:4), Ada dua jenis kosakata yang perlu diketahui anak-anak atau siswa antara usia 6 dan 13 tahun: kosakata umum dan kosakata khusus. Kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, konjungsi, dan kata ganti orang adalah contoh kata yang umum digunakan dalam komunikasi manusia. yang termasuk dalam kosakata umum. Kata-kata khusus, berbeda

dengan kata-kata umum, adalah kata-kata unik yang mencakup hal-hal tertentu seperti waktu, warna, uang, kata rahasia, kata kunci, dan kata-kata makian.

Menurut Keraf (dalam Basroh 2019:146) perluasan kosakata ada 3 macam tingkatan usia yaitu: a) masa kanak-kanak (0-6 tahun) perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan pada kesanggupan untuk nomina untuk menyebutkan kata-kata secara lepas. b) masa remaja (12-16 tahun) perluasan kosakata pada masa remaja berlangsung mulai dari sekolah dasar terus ke sekolah lanjutan. c) masa dewasa (usia 17 tahun keatas), kosakata pada masa dewasa, proses perluasannya berjalan lebih intensif karena sebagai seorang yang dianggap matang dalam masyarakat, maka harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakatnya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang yang mengandung unsur-unsur bahasa lisan atau tulisan. Penguasaan kosakata yang baik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah model praktik, nilai, interpretasi, sikap, evaluasi, dan keterampilan, yang sering digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan seberapa baik seseorang telah mempelajari apa yang telah dipelajarinya. Menurut Purwanto (2016:44) Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Nurrita (2018:175) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menyiratkan adanya perubahan perilaku yang selalu positif dan aktif. Artinya, dalam tindakan belajar perubahan-perubahan yang terjadi harus selalu ditambah dan diperoleh sedikit lebih banyak dari sebelumnya, sehingga perlu dilakukan usaha yang cukup untuk mengambilnya dan mengupayakan peran aktif. Aktif berarti tidak hanya aktivitas mental seperti proses berpikir, memori, dll. Jika kedua hal tersebut dapat dicocokkan dengan keduanya, maka hasil yang diperoleh akan maksimal.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas empat aspek, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Kemampuan berbicara yang diharapkan dari pembelajaran di sekolah adalah agar siswa terampil berbicara. Keterampilan berbicara yang diharapkan adalah kemampuan mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, pemikiran, atau perasaannya di muka umum dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tarigan (2015:3) Linguis berkata bahwa "speaking is language". Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh ketrampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar diperlajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelum-matangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa.

Tambunan (2018:4) Kegiatan berbicara merupakan aktivitas yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia normal dari zaman dahulu sampai zaman sekarang ini. Sebab, berbicara itu merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang yang alami yang dimiliki manusia. Berbeda halnya dengan kemampuan berbahasa yang lain, seperti membaca dan menulis, tidak semua manusia normal mampu melakukan

kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis membutuhkan latihan yang lebih khusus lagi untuk mampu memilikinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bahasa lisan. Seseorang yang berbicara tanpa disertai makna dalam penyampaian, maka tidak dapat dikatakan sebagai keterampilan berbicara.

b. Jenis-Jenis Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran

Menurut Kirana (2021:10) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara diantaranya yaitu dapat berupa percakapan dan bercerita. Jenis berbicara dengan konteks menyampaikan informasi secara lisan diantaranya berpidato, wawancara, berdebat, dan berdiskusi.

Lebih lanjut, Riyanti (dalam Widiani, dkk 2019:71) disebutkan bahwa pembelajaran berbicara terdiri dari beberapa kegiatan berbicara meliputi percakapan, bercerita atau dongeng, pidato untuk menyampaikan informasi, dan kegiatan dramatis adalah bagian dari belajar berbicara. 1) Percakapan: Anak juga harus memimpin percakapan ketika berinteraksi dengan teman dan guru. Akibatnya, anak membutuhkan proses pembelajaran untuk memulai dan memelihara percakapan, serta kemampuan untuk menyimpulkan percakapan. 2) Bercerita membutuhkan beberapa langkah, seperti memilih cerita, persiapan diri, dan penggunaan berbagai media, yang semuanya berkontribusi pada minat cerita. 3) Pidato yang dimaksudkan untuk mempengaruhi atau menginformasikan. Laporan lisan, wawancara, dan debat termasuk dalam kategori kegiatan berbicara ini. 4) Kegiatan drama salah satu metode yang digunakan anak-anak untuk melatih bahasa verbal dan nonverbal dalam suasana yang bermakna adalah permainan peran.

Penilaian berbicara memiliki indikator yang dijadikan acuan untuk menilai kemampuan berbicara seseorang. Kirana (2021:10) mengatakan bahwa indikator penilaian keterampilan berbicara terdiri dari aspek

kebahasaan yang meliputi pelafalan, intonasi, dan pemilihan kata atau kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan yaitu kelancaran, kenyaringan suara dan penguasaan topik. Semua indikator tersebut digunakan untuk menilai prestasi keterampilan peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahwa jenis-jenis berbicara dalam pembelajaran meliputi: bercerita, berbicara, wawancara, debat dan diskusi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan kegiatan bercerita untuk menguji keterampilan berbicara peserta didik dengan memperhatikan aspek linguistik dan non-linguistik. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil tes penilaian keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang diperoleh oleh siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Menendang.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai variasi bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta dampaknya terhadap penguasaan kosakata dan hasil belajar pernah dilakukan oleh dosen IKIP PGRI Pontianak, yaitu Bapak Al Ashadi Alimin dengan judul penelitian “Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten sambas, Kalimantan barat (Kajian Sociolinguistik)”. Penelitian tersebut mengkaji wujud variasi bahasa yang digunakan siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Sambas, Kalimantan Barat dan dampak pemakain bahasa siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa di sekolah tersebut. Persamaan pada penelitian ini adalah, penelitian yang sama-sama mengkaji bentuk variasi bahasa yang muncul serta dampaknya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh seorang mahasiswa Universitas Majalengka, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Indonesia yaitu Devi dan Puspitasari (2019) dengan judul “Pengaruh Bahasa Ibu Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut

mengatakan bahwa pengaruh positif dari penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar karena adanya saling memahami antara bahasa yang digunakan oleh guru dengan bahasa yang digunakan oleh siswa, sehingga komunikasinya lebih interaktif, dan materi pelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Namun dampak negatifnya, peristiwa tersebut telah merusak tatanan bahasa Indonesia, yang diakibatkan adanya campur kode pada penggunaan bahasa Indonesia, sehingga situasi pembelajaran menjadi tidak formal.